**EFEKTIVITAS TEKNIK *SHAPING* DALAM KONSELING**

**KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN**

**KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA**

**Hasbiah**

Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep

Email : [hasbiahanwar59@gmail.com](mailto:hasbiahanwar59@gmail.com)

***Abstract****: The objektives of the research are to discover the description of learning discipline of the students before and after given the treatment of shaping technique, the effectiveness of shaping technique in improving learning discipline of the students at SMPN 1 Segeri. The research is quantitative which employs quasi-experimental design with Nonequivalent Control Group design. The populations of the research were the students of class VIII at SMPN 1 Segeri consisted of 40 students. The samples were taken by using simple random sampling then divided into two groups and obtained 10 student in each group as the experiment group and the control group. The data collection technique employed observation and learning discipline scale. Data were then analyzed by using descriptive analysis and Wilcoxon Signed Rank Test. The results of the research reveal that the description of learning disipline levels of the students at SMPN 1 Segeri before being given the treatmen are in very low and low categories, and the learning discipline level of the students at SMPN 1 Segeri after being given the treatment of shaping technique is in high category, shaping technique in group counseling is effective in improving learning discipline.*

***Keywords*** : *Group counseling, shaping technique, learning disciplines*

***Abstrak****: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kedisiplinan belajar sebelum dan sesudah perlakuan teknik shaping, untuk mengetahui keefektivan teknik shaping dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 1 Segeri. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan quasi eksperimental dalam bentuk Nonnequivalent Control Group design. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Segeri terdiri dari 40 siswa dan sampel penelitian ini diambil dengan teknik simple random sampling yaitu siswa teridentifikasi memiliki kedisiplinan belajar rendah sebanyak 20 orang, kemudian dibagi secara acak masing-masing 10 siswa untuk menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan observasi dan skala penilaian kedisiplinan belajar kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran tingkat kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 1 Segeri sebelum perlakuan teknik shaping berada pada kategori sangat rendah, rendah dan gambaran tingkat kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 1 Segeri setelah diberikan teknik shaping berada pada kategori tinggi, teknik shaping dalam konseling kelompok efektif meningkatkan kedisiplinan belajar.*

**Kata Kunci :** *Konseling kelompok, teknik shaping, kedisiplinan belajar*

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan hasil observasi dan catatan anakdot guru pembimbing sebagai survei awal peneliti pada bulan April 2016 di SMP Negeri 1 Segeri dan hasil wawancara guru mata pelajaran, diperoleh informasi bahwa ada 40 siswa dikelas VII yang teridentifikasi memiliki kurang disiplin dalam proses belajarnya, seperti tidak menyelesaikan tugas dengan waktu yang telah ditetapkan, tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, tidak memperhatikan materi pelajaran ketika sedang berlangsung proses belajar, dan sering terlambat serta terkadang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan. Informasi serupa peneliti peroleh dari hasil wawancara terhadap bagian kesiswaan dan guru piket bahwa setiap hari ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan terlambat. Senada yang diungkapkan oleh Crow and Crow (Lestari, 2013) mengemukakan bahwa: Bentuk pelangggaran tata tertib yang sering dilakukan siswa antara lain berupa terlambat datang ke sekolah, berkirim surat, membantah perintah, melalaikan tugas, membolos, berisik dalam kelas, ribut, ceroboh dalam tindakan, merusak benda–benda, nakal (berkelahi), marah, bersikap asusila.

Upaya yang dilakukan oleh guru BK dan terkhusus peneliti sendiri guru BK untuk memberikan langkah kongkrit mengatasi masalah tersebut seperti memberikan layanan informasi terkait tentang disiplin belajar, mengatur waktu belajar, memberikan layanan bimbingan kelompok, layanan konseling dan yang lebih jauh menerapkan tindakan hukuman kepada siswa tetapi langkah- langkah yang ada masih belum dapat berjalan seperti harapan. Menurut hemat peneliti, sikap ketidak disiplinan belajar yang dialami siswa, perlu ada suatu tindakan evaluasi yang dilakukan bersama-sama baik oleh guru maupun guru bimbingan konseling (konselor) terhadap apa yang pernah dilaksanakan.

Untuk meningkatkan kedisiplinan belajar ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan yaitu bimbingan belajar dan bimbingan konseling namun peneliti memilih pendekatan bimbingan konseling yang tepat untuk mengatasi permasalahan tentang kedisiplinan belajar , yaitu dengan teori behavioral. Pendekatan *behavioristik* dianggap paling sesuai untuk mengatasi kurang kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 1 Segeri. Dalam hal ini konseling behaviristik menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku yang tampak pada individu. Konseling ini memandang bahwa kepribadian manusia itu pada hakekatnya adalah perilaku. “Perilaku yang dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengamatan intraksi individu dengan lingkungan sekitarnya” (Latipun, 2008: 106). Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia (Corey, 2013). John Watson, pendiri behaviorisme, adalah seorang behavioris radikal yang pernah menyatakan bahwa ia bisa mengambil sejumlah bayi yang sehat dan menjadikan bayi-bayi itu apa saja yang di inginkannya dokter, ahli hukum, seniman, perampok, pencopet-pencopet melalui bentuk lingkungan. Jadi, Watson menyingkirkan dari psikologi konsep-konsep seperti kesadaran determinasi diri, dan berbagai fenomena subjektif lainnya. Tujuan konseling behavioral adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat (Willis, 2004: 70).

Adapun teknik dari teori behavioral yaitu: (1) Teknik penguatan positif (2) teknik token economy, (3) teknik *shaping,* (4) teknik pembuatan kontrak, (5) teknik pengapusan, (6) teknik *time out*, (7) teknik pembanjiran (*flooding)*, (8) teknik penjenuhan, (9) teknik hukuman, (10)terapi aversi, (11)disentisisasi sistematis (Komalasari, 2011).

Berdasarkan teknik-teknik konseling diatas maka peneliti menetapkan teknik *shaping* sebagai cara efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Tehnik *Shaping*  merupakan teknik membantu siswa untuk mengubah tingkah laku secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut sampai mendekati tingkah laku akhir (Komalasari, 2011).

Hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilaksanakan oleh Andika Sari Putra (2014), dengan judul “Penerapan Konseling Behavior dengan Teknik Shaping untuk Meningkatkan Disiplin Belajar” menyimpulkan bahwa ternyata konseling behavioral dengan teknik *shaping* dapat mengembangkan disiplin belajar siswa kelas X Mia 4 SMA Negeri 2 Singaraja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agus Supriyanto (2012), dengan judul “Mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah melalui layanan konseling individual pendekatan Behavioristik dengan teknik Behavior shaping di SMP Negeri 19 Semarang tahun ajaran 2011/2012”, menyimpulkan bahwa perilaku terlambat datang ke sekolah dapat diatasi melalui konseling individual pendekatan *behavioristik* dengan teknik *shaping*. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sobri (2014), dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya” menyimpulkan bahwa kedisplinan belajar berpengaruh positif ter- hadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI jurusan IPS Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 5,217 pada taraf signifikansi 0,000. Hasil ini memberikan petunjuk bahwa semakin tinggi kedisiplinan siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar ekonomi siswa. Koefisien determinasi kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 0,281. Hal ini berarti 28,1% hasil belajar dipen- garuhi oleh kedisiplinan belajar, sedangkan 71,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas harapan peneliti setelah di berikan teknik shaping, siswa yang memiliki kedisiplinan belajar rendah dapat meningkat khususnya siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Segeri.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan teknik shaping dalam konseling kelompok di SMP

Negeri 1 Segeri.

2. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 1 Segeri sebelum dan sesudah perlakuan teknik *shaping.*

3. Untuk mengetahui keefektivan teknik *shaping* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 1 Segeri.

Disiplin, menurut EB.Hurlock (Prianto, 2003), berasal dari *diciple.* Artinya, suatu bentuk aturan yang disepakati lingkungan untuk ditaati. Bentuk aturan di rumah atau di sekolah perlu ditaati oleh lingkungan pendukungnya. Ini berkaitan dengan pola asuh yang dikembangkan orangtua. Menurut Hurlock (Kiling, 2015) pola asuh dapat dimaknai sebagai suatu sistem yang diterima dan dipakai sebagai  pedoman oleh orang tua dalam merawat, mendidik, melatih, membantu, dan memimpin anak. Selanjut Prijodarminto (Tu’u , 2004) Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan. Sedangkan menurut Imelda (Faizal, 2010) siswa yang kedisiplinan dalam belajar memiliki ciri-ciri yaitu, memiliki waktu belajar yang teratur, belajar dengan menyicil, menyelesaikan tugas pada waktunya, belajar dalam suasana yang mendukung. Menurut Melton dan Munn (Kanto, 2015) bahwa belajar adalah suatu proses perubahan ataupun tingkah laku sebagai hasil dari observasi yang bertujuan, aktivitas penuh, pikiran penuh yang disertai reaksi-reaksi emosi yang penuh motivasi dimana hasil perubahan itu lebih memuaskan. Pengertian kedisiplinan belajar menurut Sukaji (2002) adalah pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, atau dengan membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Disiplin belajar (Sanjaya, 2005) adalah hal yang sangatlah diperlukan bagi setiap siswa, dengan adanya disiplin belajar, tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai. Sedangkan menurut Faisal Rohman (Kardi, 2010) mengartikan disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku seseorang yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa defenisi kedisiplinan belajar dalam penelitian ini adalah serangkaian aktivitas siswa dalam belajar yang di tandai adanya perubahan sikap, ketaatan, keteraturan, kepatuhan, kesetian, dan kerajinan untuk membentuk siswa dalam meningkatkan kualitas mental dan moral. Bila kedisiplinan belajar diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok. Hurlock (Faizal, 2010) menyebutkan empat unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut: (1) Peraturan, (2) Hukuman, (3) Penghargaan, (4) Konsistesi. Menurut Tu’u (2004) dalam pembentukan kedisiplinan seseorang sedikitnya terdapat tujuh hal yang turut mempengaruhinya. Ketujuh hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut: (1) Kesadaran diri, (2) Mengikuti dan mentaati aturan, (3) Alat pendidikan, (4) Hukuman, (5) Teladan, (6) Lingkungan berdisiplin, (7) Latihan disiplin.

Dalam kamus istilah konseling dan terapi, bahwa *shaping* pengubahan tingkah laku pada arah spesifik melalui penguatan atau *reinforcement*, bagi respon-respons spesifik atau dengan kata lain, suatu teknik membentuk suatu respon dalam tingkah laku baru melalui mula-mula memberi penguatan pada respons tingkah laku yang dikehendaki, juga menunjuk sebagai *sucessive* *apporoximemation* (Mappiare, 2006). Sedang menurut Corey (2013) bahwa shaping adalah pembentukan respons, tingkahlaku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkahlaku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkahlaku akhir.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design* dalam bentuk *Nonequeivalent Control group Design* menguji hipotesis tentang teknik *shaping* efektif meningkatkan kediplinan belajar siswa di SMP Negeri 1 Segeri. Defenisi opersional dalam penelitian ini, yaitu :

1. Teknik *Shaping* adalah salah satu teknik pendekatan behavioral untuk membentuk tingkah laku baru yang sulit dimunculkan perilaku baru yang diinginkan, dengan cara memberikan reinsforcement pada tahap mendekati perilaku akhir yang tidak menyerupai perilaku awal.
2. Kedisiplinan belajar adalah perilaku siswa dalam belajar yang ditandai dengan adanya ketaatan, kepatuhan, kerajinan, keteraturan, pada rencana belajar dan pengendalian diri dalam belajar.

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Segeri yang teridentifikasi mengalami masalah kurang kedisiplinan belajar sebanyak 40 orang. Penarikan sampel menggunakan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2015: 120) dikatakan *simple* (sederhana) karena “ Pengambilan anggota sampel dari populasi di lakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu”. Dengan mengambil 50% perwakilan masing-masing kelas yang teridentifikasi masalah kedisiplinan belajar. Dengan cara tersebut, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 orang berdasarkan perhitungan 50% x 40 orang = 20 orang responden. Dengan demikian 10 siswa kelompok eksperimen dan 10 siswa untuk kelompok kontrol.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan, *pretest*, pemberian perlakuan teknik shaping dalam konseling kelompok, dan *posttest*. Pemberian perlakuan sebanyak lima kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dengan tahapan yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap inti (langkah-langkah pembentukkan shaping), dan tahap penutup. Setiap pertemuan membahas masalah anggota kelompok dan menemukan solusi yang berkaitan kedisiplinan belajar .

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai kedisiplinan belajar siswa, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh data awal, kuesioner berfungsi untuk memberikan gambaran kedisiplinan belajar siswa yang diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan observasi digunakan mencatat reaksi-reaksi dan partisipasi siswa selama pemberian konseling kelompok dengan teknik *shaping* melalui pengamatan secara langsung. teknik analisis data yang akan di gunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pelaksanaan teknik shaping dalam konseling kelompok selama 5 kali perlakuan, setiap pertemuan partisipasi siswa menunjukkan peningkatan. Hasil observasi akan dipaparkan di tabel berikut :

Tabel 4. 1 Data Hasil Persentase Aspek-Aspek Observasi Individu

Pelaksanaan Teknik *Shaping*

Pertemuan

No Resp I II III IV V

F % F % F % F % F %

1 SD 7 77,78 5 55,56 6 66,67 8 88,89 8 88,88

2 TF 6 66,67 7 77,78 7 77,78 7 77,78 8 88,88

3 FH 6 66,67 7 77,78 6 66,67 6 66,67 6 66,67

4 IH 5 55,56 6 66,67 7 77,78 6 66,67 7 77,78

5 AF 5 55,56 4 44,44 5 55,56 6 66,67 8 88,89

6 MQ 5 55,56 6 66,67 8 88,89 7 77,78 8 88,89

7 AP 6 66,67 5 55,56 4 44,44 6 66,67 7 77,78

8 YF 5 55,56 6 66,67 7 77,78 6 66,67 7 77,78

9 RS 6 66,67 6 66,67 6 66,67 6 66,67 5 55,56

10 AY 7 77,78 7 77,78 6 66,67 8 88,89 7 77,78

Total 58 64,44 59 65,56 62 68,89 66 73,33 74 82,22

Sumber: Hasil analisis data observasi individu

Secara umum hasil observasi pelaksanaan teknik *shaping* dalam konseling kelompok pada pertemuan pertama berada pada kategori tinggi , pertemuan kedua pada kategori tinggi, pertemuan ketiga pada kategori tinggi, pertemuan kempat pada kategori tinggi , dan pertemuan kelima berada pada kategori sangat tinggi.

Untuk mengetahui gambaran tingkat kedisiplinan belajar siswa pada siswa SMP Negeri 1 Segeri pada kelompok eskperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini, maka diberikan skala kedisiplinan belajar berupa *pretest.* Tingkat kedisiplinan belajar siswa sebelum diberikan treatmen berupa layanan konseling kelompok teknik *shaping* diperoleh untuk kelompok eksperimen menunjukkan perolehan 2 responden berada pada kategori sangat rendah, 8 responden berada pada ketegori rendah. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan perolehan 2 responden berada pada kategori sangat rendah, dan 8 responden berada pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi dan persentase berikut :

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Segeri Sebelum Diberikan Teknik *Shaping*

Tingkat kedisiplinan Belajar Siswa

Interval Kategori Eksperimen Kontrol

F P(%) F P(%)

122-148 Sangat Tinggi - - - -

95-121 Tinggi - - - -

68-94 Rendah 8 80 8 80

37-67 Sangat Rendah 2 20 2 20

Jumlah 10 100 10 100

Sumber : Hasil *Pretest* Kelompok Ekseprimen dan Kelompok Kontrol

Untuk mengetahui gambaran tingkat kedisiplinan pada kelompok eskperimen setelah diberikan treatmen berupa teknik *shaping* dan kelompok kontrol layanan informasi pada penelitian ini, maka diberikan skala kedisiplinan belajar berupa *posttest.* Tingkat kedisiplinan belajar siswa setelah diberikan treatmen berupa teknik *shaping* setelah *posttest* maka dipeoleh 10 responden berada pada kategori tinggi (100%) . Sedangkan pada kelompok kontrol yang diperoleh skor rata-rata 8 responden berada pada kategori rendah (80%) dan 2 responden pada kategori sangat rendah 20%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi dan persentase berikut :

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa SMP Negeri 1 Segeri Setelah Diberikan Teknik *Shaping*

Tingkat Kediiplinan Belajar Siswa

Interval Kategori Eksperimen Kontrol

F P(%) F P(%)

122-148 Sangat Tinggi - - - -

95-121 Tinggi 10 100 - -

68-94 Rendah - - 8 80

37-67 Sangat Rendah - - 2 20

Jumlah 10 100 10 100

Sumber : Hasil *Posttes*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tingkat kedisiplinan belajar pada kedua kelompok berada pada kategori rendah dan sangat rendah berdasarkan hasil skor *pretest*. Sedangkan hasil skor *posttest* pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi dan kelompok kontrol berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Jadi tingkat kedisiplinan belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberikan treatmen berupa teknik *shaping* pada layanan konseling kelompok terhadap kelompok eksperimen mengalami peningkatan, sedangkan pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan walaupun tanpa diberikan treatmen berupa teknik *shaping*, namun peningkatan tersebut tetap berada pada kategori rendah.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Teknik *Shaping* dalam konseling kelompok efektif meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 1 Segeri”. Dalam hal ini bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa setelah diberikan treatmen berupa teknik *shaping* dalam konseling kelompok lebih tinggi sebelum diberikan treatmen. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan cara analisis statistik nonparametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test .* Pengujian hipotesis dengan cara membandingkan taraf signifikansi (P-value) dengan galatnya:

1. Jika sign. > 0.05, maka H1 Diterima
2. Jika sign. < 0.05, maka Ho Ditolak

Hal ini terlihat bahwa Asymp.sig.(2-tailed) sebesar 0.005< 0.05, maka Ho ditolak dan H1 diterima, artinya hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan pada kedisiplinan belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberikan teknik *shaping* dalam konseling kelompok diterima, artinya kedisiplinan belajar siswa pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan teknik *shaping* adalah berbeda.

Berdasarkan data menunjukkan rata-rata (mean) kedisiplinan belajar siswa sesudah diberikan perlakuan teknik *shaping* sebesar 113,30, lebih tinggi dibanding dengan rata-rata (mean) sebelum diberikan perlakuan sebesar 73,30, hal ini berarti bahwa teknik *shaping* dalam konseling kelompok secara efektif berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa pada kelompok eksperimen.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan belajar siswa antara sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok dengan teknik *shaping* pada kelompok eksperimen. Dalam hal ini terjadi peningkatan skor sangat rendah,rendah pada saat *pretest* ke skor tinggi pada *posttes*, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada pengaruh nyata dan positif dari penerapan teknik *shaping* dalam konseling kelompok. Teknik *shaping* pada dasarnya pembentukkan tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement*secara sistimatik dan langsung setiap kali ditampilkan. Hal ini sesuai dengan diungkap Latipun (2008), bahwa perilaku yang dibentuk berdasarkan hasil dan segenap pengalaman berupa intaksi individu di lingkungan sekitarnya. Dengan belajar dari pengalaman, maka anak dapat merubah perilaku yang tidak diinginkan diganti dengan perilaku yang diinginkan (target *behavior*) yaitu membentuk perilaku kedisiplinan belajar.

Peningkatan terjadi karena keseriusan siswa dalam mengikuti rangkaian proses teknik *shaping* dalam layanan konseling kelompok. Teknik *shaping* dalam konseling kelompok yang diberikan benar-benar membuat siswa memahami tujuan dan makna teknik shaping agar kedepan dapat mengatasi masalah terutama dalam meningkatkan kedisiplinan belajarnya. Untuk membentuk prilaku yang diinginkan, maka dilakukan teknik *shaping* dengan menggunakan reinforcement. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Skinner tentang *behavior shaping* yang menjelaskan bahwa tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan *reinforcement* dan *extinction* segera setelah tingkah laku yang diharapkan atau tidak diharapkan muncul (Corey, 2013). *Shaping* merupakan presedur behavioral untuk membentuk perilaku target (*target behavior)* dengan cara memberikan reinforcement pada perilaku yang mendekati target, sehingga pada akhirnya terbentuk perilaku yang diinginkan yaitu perilaku hadir tepat waktu disekolah, berpakaian seragam lengkap, tidak bolos, rajin belajar di rumah, mengerjakan tugas, dan tidak ribut di dalam kelas pada saat belajar, reinforcement yang diberikan berupa pujian dari peneliti, konselor, serta teman-teman yang direncanakan dan menganut prinsip *continous reinforcement*, artinya pemberian *reinforcement* hanya pada respon tertentu saja, bukan seluruh respon sesuai jadwal atau berkala.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran pelaksanaan teknik *shaping* dalam konseling kelompok di SMP Negeri 1 Segeri dilaksanakan selama lima kali pertemuan, setiap pertemuan partisipasi siswa mengalami peningkatan.
2. Gambaran kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 1 Segeri sebelum diberikan perlakuan berupa teknik *shaping* dalam konseling kelompok berada pada ketegori rendah dan sangat rendah, setelah diberikan perlakuan teknik *shaping* dalam konseling kelompok menunjukkan kedisiplinan belajar berada pada kategori tinggi .
3. Teknik *shaping* dalam konseling kelompok efektif meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 1 Segeri.

Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada beberapa pihak untuk menindak lanjutinya :

1. Bagi konselor sekolah, hendaknya dapat menerapkan teknik *shaping* sebagai salah satu teknik pendekatan behavioral untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa
2. Pihak sekolah, hendaknya menyediakan fasilitas seperti ruang bimbingan dan konseling yang sesuai standar dan memberikan jam tatap muka minimal 1 jam perminggu setiap kelas agar proses layanan bimbingan konseling dapat terlaksana secara maksimal.
3. Peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan teknik *shaping* pada permasalahan yang berbeda.

**DAFTAR RUJUKAN**

Corey, G. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika ADITAMA

Faizal, Rahmat. 2010. Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Peer* Group dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di SLTP Negeri 5 Ujung Loe. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar. UNM

Kanto, K. 2015. *Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Belajar*. Makassar : UNM

Kardi, 2010. Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Sisiwa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun 2010/2011([http://e-](http://e-/) *journal.ikippgrimadiun*.ac.id/index. php/JBK/article/download/204/177)

Kiling, B.N. 2015. Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling.* [http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPP K](http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK )Volume 1 Nomor 2 Desember 2015. Hal 116-124  p-ISSN: 2443- 2202 e-ISSN: 2477-2518. <https://www.scribd.com/document/> 341623109/ipi420830-pdf

Komalasari, G. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : Indeks

Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang

Lestari, D.E. 2013. Upaya Menangani Siswa Melanggar Tata Tertib Sekolah Melalui Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Konseling*

Mappiare, A.T. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Prianto, R. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini : Kasus dan Pemecahannya*.

Yokyakarta : Kanisius

Putra, A.S. 2014. Konseling behavioral dengan teknik *shaping* dapat mengembangkan disiplin belajar siswa kelas X Mia 4 SMA Negeri 2 Singaraja *e-jurnal undiksa jurusan Bimbingan dan Konseling,*Vol: 2, No.1.

Sanjaya. 2005. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas XI SMA 6 Banjarmasin pada Mata Pelajaran Matematik. *Jurnal Pendidikan Universitas Achmad Yani.*

Sobri, M. 2014. Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya. *Jurnal Harmoni Sosial*, volume 1 Nomor 1 2014

Sukaji. 2002. *Motivasi dalam Belajar*, Jakarta : Gramedia

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alpabeta

Supriyanto. 2012. Mengatasi Prilaku Terlambat datang Ke Sekolah Melalui Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioral dengan Teknik Behavioral Shaping di SMP Negeri 19 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application*(online).No1(1) (2012). ([http://journal.unnes.ac.id/sju/in dex.php/jbk](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk),, Diakses 26 Mei 2016)

Tu’u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Willis, S. 2009. *Konseling Individual Teori dan Konseling*. Bandung : Alfabeta